

Menjinakkan Si Jago Merah: Kebakaran Hutan & Strategi Penanganannya di Mojokerto, Jawa Timur (1890-1939)

Eriyano W. Gilarsi

Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga
eriyano.wempy@gmail.com

Sarkawi B. Husain

Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga
sarkawihusain@fib.unair.ac.id

Abstract

This article mainly discussing about forest fire in Mojokerto in 1890-1939. Forest fire became a serious problem in colonial era, especially after the forest undergone the degradation as the result of *cultuurstelsel*. The forest in Mojokerto became one of the forest that is often gets burned by the forest fire. By using historical method, the author is attempting to analyze the attempts made by Nederlandsch-Indië government and communities in dealing with forest fire in Mojokerto. All of the data that is used in this research are based on various official publication from Nederlandsch-Indië government, newspaper published in colonial era, books of references, journal, and theses. Beside reforestation, fire outage is one of the efforts made to prevent forest fire. As a result of these efforts, a new special unit called *De Bosch-brandweer* was formed. However, due to repeated forest fire activity, a preventive effort such as improving the law that regulates forest activities appeared, including the creation of forest fire free lane “*gordel weg*”.

Keywords: *De Bosch-brandweer*, forest fire, Mojokerto, Nederlandsch-Indië.

Pendahuluan

Jawa Timur merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sering dilanda bencana, baik banjir (Husain 2015), kebakaran dan angin topan (Koleksi, 1891), maupun bencana lainnya. Dari sekian banyak bencana tersebut, banjir dan kebakaran merupakan bencana yang sering melanda wilayah Jawa Timur. Hutan adalah salah satu area yang sering dilanda kebakaran. Pada masa kolonial, terbakarnya hutan dianggap sebagai permasalahan yang serius karena keberadaannya dinilai sangat penting, terutama baik dalam aspek ekonomi.

Mojokerto memiliki hutan rimba yang banyak terutama di dataran tinggi. Hutan inilah yang sering terbakar, misalnya sejak tahun 1890 hingga 1939. Pusat perkebunan tebu yang terkenal saat itu adalah Karesidenan Surabaya. Sebagai bagian dari pusat perkebunan tebu, banyaknya peristiwa kebakaran hutan saat itu tidak luput dari aktivitas perkebunan yang menggusur wilayah hutan akibat berlakunya Sistem Tanam Paksa. Setelah Tanam Paksa dihapus, hasil hutan di Mojokerto lebih banyak digunakan untuk keperluan industri gula seperti untuk bahan bakar. Pembatasan akses hutan untuk penduduk pribumi yang semakin ketat memicu berbagai reaksi yang salah satu akibatnya berujung pada terbakarnya hutan.

Mengacu pada latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam menangani kebakaran hutan di Mojokerto pada masa kolonial. Artikel ini menggunakan berbagai sumber, baik arsip maupun surat kabar yang terbit pada masa kolonial.

Karesidenan Surabaya

Karesidenan Surabaya merupakan salah satu karesidenan yang memiliki hutan yang cukup luas dan potensinya diperhitungkan di Pulau Jawa. Pada abad ke-19 disebutkan bahwa hutan di daerah ini menghasilkan beragam jenis kayu yang berfungsi sebagai kayu bakar dan bahan pembuatan mebel (A.J. van der Aa, 1857: 342). Daerah hutan di Karesidenan Surabaya terbagi menjadi dua, yaitu utara dan selatan. Hutan jati lebih tumbuh subur di sisi utara, sedangkan di sisi selatan didominasi oleh hutan rimba, yakni di *Afdeeling* Mojokerto dan sebagian lainnya di *Afdeeling* Jombang (*Staatsblad van Nederlandsch-Indië*. No. 48, 1905). Sisi selatan yang tanahnya berada di pegunungan ini lebih banyak digunakan untuk menanam beberapa produk perkebunan seperti kopi (A.J. van der Aa, 1857: 343).



Gambar 1. Wilayah Hutan di Mojokerto pada Peta Pertanian Jawa Timur Tahun 1892

Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:815440>

Pada tahun 1897 tercatat bahwa distrik hutan Surabaya Selatan dan Pasuruan dikepalai oleh seorang *houtvester* yang bernama D.J.A. Vrijdag (*Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië*, 1905:520). Wilayah hutan rimba di Mojokerto berada di sisi selatan yang secara administratif masuk ke dalam dua distrik, yaitu Jabung dan Mojosari. Dari kedua distrik tersebut, sebagian besar hutan berada di kawasan Distrik Jabung, kemudian sebagian kecil lainnya berada di kawasan Distrik Mojosari (*Staatsblad van Nederlandsch-Indië*.No. 48, 1905: 1). Dalam penataan hutan kayu liar yang dilakukan sejak tahun 1933 hingga 1941, luas hutan di Mojokerto tercatat sejumlah 651 hektar. Jumlah ini hanya di bagian hutan budidaya saja karena pada rentang waktu tersebut kawasan hutan di Mojokerto ini sudah ada yang menjadi wilayah *houtvesterijen* (*Dienst van het Boswezen in Indonesië verslag over de periode 1940 t/m 1946*, 1948:26).

Kasus-kasus Kebakaran Hutan di Mojokerto

Hutan-hutan di Mojokerto yang dilanda bencana kebakaran adalah hutan yang terletak di kawasan hutan gunung dan hutan dataran tinggi. Hutan gunung yang dimaksudkan di sini adalah hutan di Gunung Welirang, Anjasmoro, Penanggungan, dan sekitarnya. Kawasan pegunungan ini disebut sebagai kompleks Arjuno-Welirang yang berada di bagian selatan Mojokerto (*Regeerings Almanak voor Nederlandsch Indië*, 1905: 520). Berdasarkan jenisnya, hutan yang terbakar merupakan keseluruhan jenis hutan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dibuat oleh Dinas Kehutanan Hindia Belanda yang saat itu membagi hutan menjadi dua, yakni hutan jati dan hutan rimba (Warto, 2009: 116-117). Hutan selain jati disebut sebagai kayu rimba (Tim Penyusun Sejarah Kehutanan Indonesia, 1986: 165).

Kasus kebakaran hutan hebat untuk pertama kalinya dilaporkan pada tahun 1891, yaitu pada hari Minggu tanggal 11 Oktober di persil Sukosari, Distrik Jabung. Kebakaran ini menyebabkan sekitar 370 hektar tanaman, semua rumah dan lumbung dengan jumlah sekitar 630 hangus dan rata dengan tanah. Selain itu, lebih kurang seribu hektar hutan milik pemerintah terbakar. Kejadian ini dilaporkan oleh Residen Surabaya kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor (Badan Arsip Provinsi Jawa Timur, 2005: 110). Wilayah Sukosari ini termasuk dalam Onderdistrik Trawas.

Usai kebakaran hutan yang dilaporkan pada tahun 1891, peristiwa ini kembali terjadi pada tahun 1901 dan 1905. Hutan di Pegunungan Arjuno yang terbakar ini berada di Penanggungan, Welirang, dan Anjasmoro. Api yang berkobar selama empat hari pada bulan November 1905 membuat hutan rusak berat (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 11 November 1905). Kejadian ini juga diinformasikan oleh Residen Surabaya bahwa kebakaran hutan telah terjadi di Onderdistrik Gondang, Pacet, dan Trawas dari Distrik Jabung, *Afdeeling* Mojokerto. Ia menyatakan bahwa sekitar seribu bangunan hutan (*bouws bosch*) yang berdiri di lereng Gunung Penanggungan, Welirang, dan Anjasmoro terbakar habis (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 26 November 1905).

Pada tahun 1912 kebakaran terjadi di Penanggungan, Welirang, dan puncak gunung yang lain di sekitarnya. Berbagai macam tumbuhan seperti alang-alang, jati, dan hutan lainnya juga terbakar. Kebakaran terkadang berlangsung selama tiga hingga empat hari dan terkadang juga lebih lama. Pada tahun tersebut kebakaran juga terjadi di Distrik Jabung. Dalam beberapa hari kebakaran menyalakan dua hektar kebun dan sepuluh hektar bangunan hutan. Dua pelaku pembakaran berhasil ditangkap oleh polisi desa. Sebuah perusahaan karet juga mengalami kejadian kebakaran (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 17 Oktober 1912). Mojokerto sebagai daerah penghasil tebu yang besar di Karesidenan Surabaya juga tidak menutup kemungkinan bahwa di Mojokerto rawan terjadi kebakaran tebu. Pada sekitar awal dasawarsa 1900 ini juga sangat sering terjadi kebakaran di area perkebunan seperti perkebunan tebu (*Eenige Ambtelijke Bescheiden Nopens Het Vraagstuk der Rietbranden op Java*, 1911: 109 dan 115). Api yang membakar hutan seringkali menyebar ke area perkebunan atau sebaliknya. Begitulah yang terjadi ketika hutan di Arjuno kembali terbakar pada tahun 1916. Peristiwa itu terjadi di sekitar Trawas, kemudian di Penanggungan, Welirang, dan sekitarnya (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 3 Oktober 1916).

Pada tahun 1921 dan 1925 kasus kebakaran hutan terjadi di wilayah hutan yang sama. Wilayah hutan yang terbakar berada di dua gunung, yaitu Welirang dan Anjasmoro di perbatasan Karesidenan Surabaya dan Pasuruan. Kebakaran berada di hutan dan sebagian besar ladang dengan rumput dan tanaman yang sangat mudah terbakar. Tujuh ribu hektar hutan hancur akibat kebakaran ini (*Algemeen Handelsblad*, 5 Oktober 1925).

Hutan di Gunung Pundak pada masa ini untuk pertama kalinya menjadi sasaran kebakaran, yaitu pada 25 Oktober 1929. Diperkirakan seribu bau hutan terbakar. Bencana dapat dicegah karena hujan yang turun meskipun lebih kurang seribu orang masih berusaha memadamkan api yang membara (*Soerabaiasch Handelsblad*, 28 Oktober 1929). Baru saja dua puluh hari berlalu, Gunung Pundak kembali terbakar di titik yang sama. Setelah kebakaran melanda lereng utara Gunung Pundak, kebakaran kembali menghampiri Welirang pada Jumat sore tanggal 22 November 1929. Api “mengamuk” di perkebunan Cemara di daerah Bangil dan menyebar hingga ke Pacet pada hari berikutnya. Pada malam hari cahaya api bahkan terlihat

jelas di Mojokerto. Api tidak hanya merambat ke samping, tetapi juga meluas ke atas. Hasilnya hutan seluas 236 hektar terbakar (*Soerabaiasch Handelsblad*, 26 November 1929). Hutan menjadi rentan terbakar pada tahun ini karena kekeringan yang dipengaruhi musim kemarau berkepanjangan (*Soerabaiasch Handelsblad*, 10 Desember 1929).

Kawasan hutan Pasuruan paling banyak mengalami kebakaran pada tahun ini. Empat di antaranya adalah kebakaran hutan besar dan lainnya adalah seratus kebakaran hutan kecil. 3.000 hektar hutan di Arjuno, Kawi, Welirang, dan Penanggungan hancur. Di distrik hutan Brantas Timur sekitar 2.500 hektar kayu liar, cemara, glagah, rumput, dilalap oleh api. Di antaranya 1.100 hektar di Semeru dan sisanya sejumlah 1.400 hektar di Arjuno (*Soerabaiasch Handelsblad*, 10 Desember 1929).

Pada tahun 1935 hutan di Gunung Penanggungan diterpa bencana kebakaran selama tiga kali. Kebakaran pertama di lereng Gunung Penanggungan dihentikan pada tepat tengah malam tanggal 10 hingga 11 September. Ada sekitar tiga ratus hektar luas permukaan yang terdiri atas rumput menjadi mangsa api. Api telah menanjak ke puncak sekitar seribu meter dari titik awal (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 30 September 1935). Sementara itu dua kebakaran sisanya berada di lereng selatan Penanggungan dekat Trawas pada awal Oktober. Kebakaran kedua memakan antara lima 500 hingga 600 hektar lahan (*Soerabaiasch Handelsblad*, 3 Oktober 1935). Pada kebakaran ketiga, api berada di tengah antara daerah kecil di lereng yang pada awalnya telah terbakar. Ketika daerah ini terbakar untuk kedua kalinya, api yang muncul tidak bisa mendapatkan ukuran yang besar karena di sekelilingnya terdapat goresan dari bekas lahan yang sudah terbakar sebelumnya (*De Indische Courant*, 4 Oktober 1935).

Gunung Anjasmoro kembali terbakar pada tahun 1937 dan 1938. Ketika kebakaran terjadi selama lima hari sejak 29 Oktober 1937, api membakar hutan alam dan alang-alang di lereng utara Anjasmoro di lima tempat. Luas hutan yang terbakar diperkirakan mencapai tiga ribu hektar (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 29 Oktober 1937). Adapun kebakaran yang terjadi pada tahun 1938 berlokasi di hutan yang lebih tepatnya berlokasi dekat dengan Dinoyo, Distrik Jabung dengan hutan yang terbakar sejumlah enam puluh hektar (*Soerabaiasch Handelsblad*, 27 September 1938). Selain itu pada tahun ini kebakaran juga berada di Penanggungan. Kebakaran di Penanggungan terjadi pada malam hari tanggal 5 Oktober 1938 dan menghancurkan beberapa ratus hektar hutan dan rumput. Kebakaran itu terjadi di dua sisi gunung, yaitu di Mojokerto dan Prigen (*De Indische Courant*, 6 Oktober 1938). Tiga perempat dari gunung telah terbakar kecuali sisi tenggara yang menghadap ke Malang (*De Indische Courant*, 10 Oktober 1938). Rincian mengenai kasus-kasus kebakaran hutan di Mojokerto dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1
Kasus Kebakaran Hutan di Mojokerto Tahun 1891-1938

Tahun	Lokasi	Luas Hutan yang Terbakar (ha)
1891	Jabung	>1000
1901	Penanggungan, Anjasmoro Welirang	Tidak disebutkan
1905	Penanggungan, Anjasmoro	1000

	Welirang	
1912	Jabung	>10
	Penanggungan, Welirang	Tidak disebutkan
1916	Arjuno, Welirang, Penanggungan	Tidak disebutkan
1921	Welirang, Anjasmoro	Tidak disebutkan
1925	Welirang, Anjasmoro	7000
1929	Pundak	750
	Welirang	236
	Arjuno, Penanggungan	Tidak disebutkan
1935	Penanggungan	900
1937	Anjasmoro	3000
1938	Penanggungan	>100
	Anjasmoro	60

Sumber: Diolah dari Koleksi Gewstelijk Bestuur van Residentie Soerabaia afdeeling Secretarie No 14165/A, Algemeene Seretarie, *Algemeen Handelsblad*, 5 Oktober 1925, *Bataviaasch Nieuwsblad*, 30 September 1935, *Soerabaiaasch Handelsblad*, 28 Oktober, 26 November, 10 Desember 1929, 3 Oktober 1935, 27 September 1938, *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 11, 26 November 1905, 17 Oktober 1912, 3 Oktober 1916, 29 Oktober 1937, *De Indische Courant*, 4 Oktober 1935, 6, 10 Oktober 1938.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam rentang waktu tahun 1891 hingga 1938 terdapat banyak peristiwa kebakaran hutan di Mojokerto. Jumlah luas hutan yang terbakar menunjukkan angka yang fluktuatif. Antara kebakaran hutan yang satu dengan lainnya rata-rata memiliki jarak beberapa tahun. Selain itu ada juga yang dalam waktu satu tahun saja terjadi lebih dari satu kasus.

Luas hutan yang terbakar dengan angka paling rendah terjadi pada tahun 1912, sedangkan angka yang tertinggi terjadi pada tahun 1925. Kasus terbanyak terjadi pada tahun 1929 di mana kebakaran juga terjadi di hampir semua distrik hutan di Jawa Timur. Banyaknya kasus kebakaran hutan yang terjadi pada tahun tersebut mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Permasalahan ini mendapat perhatian serius dari pemerintah yang akhirnya memutuskan untuk membuat satuan khusus bernama “*De Bosch-brandweer*” yang secara khusus menangani kebakaran hutan.

Pada tahun 1938 disebutkan bahwa jumlah luas hutan yang terbakar mengalami penurunan jika dibandingkan dengan dua peristiwa sebelumnya yang terjadi di hutan yang sama pada tahun 1935 dan 1937 meskipun hutan yang terbakar di Penanggungan tidak menyebut jumlah yang pasti. Intensitas kebakaran yang menurun ini tidak hanya ditunjukkan dari luas hutan yang terbakar, melainkan kasusnya juga hanya sekali terjadi di masing-masing tempat. Efektivitas dibentuknya *De Bosch-brandweer* baru terlihat pada tahun ini. Tahun ini juga merupakan yang terakhir kalinya diberitakan kasus kebakaran hutan di Mojokerto sebelum akhirnya disibukkan dengan adanya Perang Dunia II pada tahun 1939.

Penyebab Kebakaran Hutan

Penyebab kebakaran hutan yang terjadi di Mojokerto ini sebenarnya terdapat kemiripan dengan penyebab kebakaran di hutan-hutan yang berada di tempat lain. Penyebab tersebut disebutkan dalam sebuah buku yang ditulis oleh Djawatan Kehutanan Federaal dengan judul *Kebakaran Hoetan* yaitu:

Kebakaran hoetan jang ta' perloe itoe biasanja terdjadi karena bermain-main api atau karena koerang hati-hati. Atjap kali terdjadi anak-anak gembala atau orang dewasa oentoek periang-riangkan hatinja, dibakarnja apa-apa ditepi hoetan. Ketika api telah besar dan merambat kesana-kemari, ia ta' koeasa lagi memadamkan. Ada kalanja djoega terjdadi kebakaran besar, karena orang-orang jang memasak ditegalan. Sesoedah memasak loepa ia memadamkan api dan iapoen pergi. Sepeninggalnja api menjala dan ta' dapat dipadamkan lagi. Ada poela karena koeli-koeli djalan, sebab malasnja merambah semak-semak ditepi djalan itoe, laloe dibakarnja sadja. Api itoe merambat kesana-kemari, kemoedian djadi kebakaran besar (Djawatan Kehutanan Federaal, 1941: 11).

Berkaitan dengan kebakaran di Pegunungan Arjuno pada tahun 1905, banyak pihak yang diketahui telah melakukan kerusakan. Hutan di Penanggungan, Welirang, dan Anjasmoro sangat rusak berat karena api berkecamuk selama empat hari. Kebakaran hutan sekitar empat tahun sebelumnya juga berada di titik hutan itu dan sekitarnya. Melalui peristiwa berulangnya kebakaran tersebut diperkirakan bahwa penduduk di Arjuno menggunakan api dengan sangat sembarangan (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 11 November 1905). Kejadian semacam itu sudah terlihat sebelumnya pada tahun 1891 ketika kebakaran melanda ribuan hektar hutan di Trawas yang hal itu merupakan akibat dari menyebarnya api dari persil Sukosari (Badan Arsip Provinsi Jawa Timur, 2005: 110).

Menurut Residen Surabaya, penyebab dari kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 1905 secara spesifik memiliki perbedaan di masing-masing tempat. Penggunaan api yang ceroboh oleh penggembala dalam mengambil alang-alang adalah penyebab kebakaran hutan di Gunung Penanggungan. Kebakaran di Gunung Anjasmoro disebabkan oleh penambang dari Desa Mrasah. Kebakaran yang muncul di Gunung Welirang disebabkan oleh api yang berasal dari *Afdeeling Bangil* (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 26 November 1905).

Kebakaran di Arjuno bersifat berkala, yakni setiap tiga sampai empat tahun terjadi kebakaran hebat di Penanggungan, Welirang, dan puncak gunung yang lain seperti Gunung Pundak. Kemudian alang-alang, jati, dan hutan lainnya juga terbakar pada tahun 1912. Kebakaran terkadang berlangsung selama tiga hingga empat hari bahkan lebih. Menurut keterangan dari seorang penulis (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 17 Oktober 1912) di salah satu surat kabar, ia pernah berkesempatan untuk menjumpai kebakaran seperti itu. Ketika ia tidak sengaja berhenti di kaki Arjuno, terlihat ada api di Penanggungan yang berkobar, kemudian ia pergi ke atas dan di sana ia melihat kerusakan hebat yang disebabkan oleh api itu. Ladang yang ditumbuhi alang-alang, glagah yang luas, hutan kayu, bahkan kebun kopi pemerintah ikut hancur seluruhnya dan ada yang hanya sebagian.

Pejabat melakukan penyelidikan serius setiap kali ada kebakaran untuk mencari penyebab kebakaran, tetapi penyelidikan ini selalu berakhir dengan kurang maksimal. Seseorang tidak akan pernah tahu kebenaran tunggal dari masalah ini. Menurut beberapa orang, pemburu menyalakan api ketika mereka ingin bermalam di Penanggungan, Welirang atau puncak gunung lain, dan untuk melindungi diri dari hawa dingin atau agar harimau menjauh dari mereka. Mereka menyalakan api besar pada malam hari di bivak (rumah kemah). Api itulah yang kemudian menyebar ke tanaman atau pohon sehingga terjadilah kebakaran. (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 17 Oktober 1912).

Anak-anak penggembala juga dituduh sebagai penyebab kebakaran. Kadang-kadang mereka ingin memanjakan diri mereka dengan obor. Mereka kemudian menyulut api ke arah alang-alang sehingga membuat semuanya layu dan hangus. Saat ada angin yang besar, dalam waktu singkat api juga menyebar ke pepohonan dan tanaman lainnya (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 17 Oktober 1912). Para penggembala biasanya hanya mengawasi dari jauh saat ternak sudah dilepaskan ke area hutan. Aktivitas ini sangat sering dilakukan oleh penduduk desa hutan baik sebelum atau sesudah adanya larangan menggembala ternak di hutan negara (Warto, 2009: 172).

Ada juga yang berasumsi bahwa kebakaran dilakukan dengan disengaja oleh para petani di bagian hilir Arjuno. Tunggul pohon yang terbakar, daun, dan humus itu digunakan sebagai alat yang dapat membuat tanah subur. Kebakaran hutan di Arjuno sering menyebabkan kerusakan besar pada tanah dan para pembakar tidak pernah tertangkap. (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 17 Oktober 1912). Pola pembakaran ini dilakukan dengan cara menebang pohon-pohon di dalam hutan yang kemudian dibakar. Dari situlah tersisa tunggul-tunggul pohon yang belum mati. Bunga tanah yang masih tebal dimanfaatkan petani untuk menanam padi, jagung, kopi, dan lada (Djawatan Kehutanan Federaal, 1941: 14).

Prediksi mengenai siklus kebakaran hutan yang terjadi di Arjuno sangat tepat, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kebakaran yang melanda hutan ini terjadi secara berangsur-angsur setiap tiga sampai empat tahun. Setelah terjadi pada tahun 1912, kali ini hutan di Arjuno kembali terbakar pada tahun 1916. Peristiwa itu terjadi di sekitar Trawas, kemudian terjadi lagi di Penanggungan, Welirang atau puncak gunung lainnya. Jarang atau bahkan tidak pernah ada keterangan yang diperoleh tentang kebakaran itu. Ada yang berasumsi bahwa sebagian besar atau hampir semua kebakaran itu dilakukan dengan sengaja (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 3 Oktober 1916).

Penyebab utama kebakaran ini mirip dengan apa yang terjadi pada 1912, yaitu banyak kayu jati dibakar oleh penduduk sekitar yang bekerja sebagai petani dan pemburu. Bagi para petani, tujuan dari pembakaran ini adalah agar mereka bisa mengambil humus bekas kebakaran. Mereka menilai bahwa humus tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas pertanian di sawah dan tegalan milik mereka sehingga akan menjadi sangat produktif. (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 3 Oktober 1916).

Penduduk yang tinggal di kaki Gunung Arjuno, terutama yang bekerja sebagai petani dikatakan menjadi penyebab kebakaran hutan. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai pemburu. Hewan yang sering dijadikan target buruan adalah babi hutan untuk dijual dengan harga tertentu. Hewan lain yang diincar para pemburu ialah rusa dan kijang. Namun sayangnya hewan-hewan ini lebih banyak yang berada jauh di atas gunung. Untuk memaksa hewan-hewan itu turun dari sana, pemburu membakar beberapa lahan hutan. Pembakaran ini dilakukan agar hewan-hewan itu akan keluar ke padang rumput. Di sana hewan-hewan itu jatuh ke tangan para pemburu karena lebih mudah dilihat. (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 3 Oktober 1916). Terkadang sebuah hutan sengaja dibakar pemburu karena hutan yang telah dibakar akan memunculkan tumbuhan-tumbuhan baru secara perlahan yang disukai binatang untuk makan. Ketika hewan-hewan itu mencari makan di sana, maka saat itulah para pemburu beraksi. (Djawatan Kehutanan Federaal, 1941: 13).

Seorang pemburu yang bernama Nimrods disalahkan atas kebakaran yang terjadi pada tahun 1916. Ia mengaku bahwa ketika para pemburu bermalam di atas gunung, mereka

mendirikan bivak di dalam gua. Untuk membukanya mereka menempatkan potongan kayu besar. Kemudian kayu itu dibakar sepanjang malam untuk melindungi diri dari hawa dingin dan hewan pemangsa. Tumpukan api itu kadang-kadang menjadi penyebab insiden tersebut di Arjuno. Selain itu kadang-kadang juga menyalahkan anak-anak gembala yang menyulut api ke alang-alang sehingga dalam waktu singkat semuanya mengeluarkan api dalam ukuran besar (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 3 Oktober 1916).

Api menghancurkan tujuh ribu hektar hutan dan padang rumput di pegunungan Welirang dan Anjasmoro pada 28 September 1925 (*Algemeen Handelsblad*, 5 Oktober 1925). Kebakaran terjadi di sebagian besar di ladang dengan rumput dan tanaman yang sangat mudah terbakar. Kebakaran itu muncul karena penduduk pribumi sangat ceroboh ketika membakar ladang kosong, sehingga api menyebar dari sana ke atas gunung. (*De Gooi- en Eemlander*, 11 November 1925). Kebakaran hutan berlangsung selama sehari-hari, terkadang hingga berminggu-minggu karena bahan yang mudah terbakar dan angin kencang.

Kebakaran besar yang terjadi pada tahun 1929 dilatarbelakangi oleh motif yang terencana. Selain kecerobohan para pengumpul tanaman, umbi, dan biji-bijian, kondisi psikis penduduk yang sangat buruk juga terindikasi menjadi penyebab dari kebakaran ini. Kebakaran ini juga berlangsung lama karena pengaruh musim, di mana saat itu terjadi kekeringan yang panjang. Kondisi ini membuat tanaman yang ada di hutan sangat mudah terbakar. Angin yang bertiup kencang membuat api dengan cepat menyebar luas (*Soerabaiasch Handelsblad*, 10 Desember 1929). Hal itu juga menjadi penyebab terbakarnya Gunung Pundak, di mana api berasal dari pohon cemara yang terbakar (*Soerabaiasch Handelsblad*, 23 November 1929).

Pada kebakaran yang terjadi di Penanggungan pada tahun 1935 dicurigai bahwa ada motif kejahatan pada kasus ini. Tepatnya kebakaran berada di kedua sisi salah satu blok hutan dan berada di atas “*gordel weg*” (jalan sabuk) budidaya kayu muda. Hal itu menunjukkan bahwa pasti ada campur tangan dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Tidak ada protes dari masyarakat terkait penanganan yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan dalam mencari penyebab dari bencana ini karena mereka sudah mengetahui bahwa sangat mungkin penyebab kebakaran itu melibatkan orang-orang yang berasal dari salah satu desa sekitar (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 30 September 1935).

Beberapa pihak seperti kalangan wartawan dikejutkan dengan adanya api yang muncul di Anjasmoro pada tahun 1938. Awalnya api itu dicurigai muncul dari terbakarnya pabrik gula di Mojokerto. Namun setelah dilakukan penelusuran, ternyata api itu sengaja dibuat oleh Dinas Kehutanan untuk menyiapkan enam puluh hektar lahan liar untuk budidaya kehutanan di Distrik Jabung (*Soerabaiasch Handelsblad*, 27 September 1938). Melalui kasus ini terdapat satu titik temu, yaitu bahwa hutan alam harus menjadi korban demi berdirinya hutan-hutan budidaya. Rincian mengenai penyebab dan faktor yang melatarbelakangi kebakaran hutan di Mojokerto tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.
Penyebab Kebakaran Hutan di Mojokerto Tahun 1891-1938

Tahun	Lokasi	Pelaku	Faktor Penyebab
1891	Jabung	Tidak disebutkan	Sengaja
1901	Penanggungan, Anjasmoro, Welirang	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan
1905	Penanggungan	Penggembala	Tidak sengaja
	Anjasmoro	Penambang	Tidak sengaja
	Welirang	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan
1912	Jabung	Tidak disebutkan	Sengaja
	Penanggungan	Pemburu	Tidak sengaja
		Penggembala	Sengaja
Welirang	Petani	Sengaja	
1916	Arjuno, Welirang, Penanggungan	Petani, Pemburu	Sengaja
		Penggembala, Pemburu	Tidak sengaja
1921	Welirang, Anjasmoro	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan
1925	Welirang, Anjasmoro	Petani	Sengaja
1929	Arjuno, Welirang, Pundak, Penanggungan	Petani, pemburu	Sengaja
1935	Penanggungan	Tidak disebutkan	Sengaja
1937	Anjasmoro	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan
1938	Penanggungan	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan
	Anjasmoro	Dinas Kehutanan	Sengaja

Sumber: Diolah dari Koleksi Gewstlijk Bestuur van Residentie Soerabaia afdeeling Secretarie No 14165/A, Algemeene Seretarie, *Algemeen Handelsblad*, 5 Oktober 1925, *Bataviaasch Nieuwsblad*, 30 September 1935, *De Gooi- en Eemlander*, 11 November 1925, *Soerabaiasch Handelsblad*, 28 Oktober, 23 November, 10 Desember 1929, 27 September 1938, *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 11, 26 November 1905, 17 Oktober 1912, 3 Oktober 1916.

Tabel di atas memberikan petunjuk bahwa sebagian besar kebakaran hutan dilatarbelakangi oleh faktor kesengajaan. Apabila pelaku pembakaran adalah petani, maka bisa dipastikan kebakaran itu dilakukan dengan sengaja. Meskipun demikian, tidak semua kesengajaan itu dilakukan oleh para petani, melainkan ada juga yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan dan pemburu. Pemburu pun ada yang melakukannya dengan sengaja dan ada juga yang tidak sengaja.

Strategi Dalam Menangani Kebakaran Hutan

Berbagai strategi muncul sebagai upaya penanganan atas terjadinya kebakaran hutan. Upaya yang dilakukan tidak hanya berupa penanggulangan, melainkan juga langkah-langkah untuk mencegah agar kebakaran hutan tidak berulang. Langkah pencegahan ini tidak luput dari fakta yang menyebutkan bahwa kebakaran hutan di Arjuno-Welirang berlangsung secara periodik (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 17 Oktober 1912).

Strategi yang dilakukan dalam menangani kasus kebakaran hutan di Mojokerto ini terdiri atas dua bagian, yaitu strategi dari pemerintah dan strategi dari masyarakat. Salah satu wujud dari strategi yang dilakukan oleh pemerintah adalah mendatangi lokasi kejadian untuk melakukan penyelidikan dan memberikan hukuman bagi para pelaku pembakaran. Penanganan ini juga merupakan hasil dari kerja sama antara pemerintah dengan Jawatan Kehutanan dan polisi lapangan. Sikap yang dilakukan oleh masyarakat desa sekitar hutan sebenarnya bersifat lebih mandiri. Tanpa menunggu instruksi dari pihak berwajib, mereka bergerak dengan spontan agar kebakaran yang melanda lingkungannya dapat segera dihentikan, terutama dalam mengatasi kebakaran kecil. Masyarakat sejatinya menjadi garda terdepan ketika di hutan terjadi kebakaran. Bahkan bisa dikatakan bahwa masyarakat jauh lebih responsif daripada pemerintah.

Strategi Pemerintah

Sebagai langkah awal yang dilakukan untuk menangani kebakaran besar pada tahun 1891 di persil Sukosari, Residen Surabaya melaporkan kejadian ini kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor (Badan Arsip Provinsi Jawa Timur, 2005:110). Meskipun tidak berdampak secara langsung, langkah ini diharapkan agar masalah kebakaran menjadi perhatian pemerintah pusat, khususnya kebakaran hutan. Pada tahun 1892 laporan tersebut setidaknya menjadi salah satu pemicu penyelenggaraan Kursus Sinder Hutan untuk rakyat pribumi yang disarankan oleh Dr. S.H. Koorders, seorang *houtvester* sekaligus peneliti asal Belanda (Tim Penyusun Sejarah Kehutanan Indonesia, 1986: 196).

Dalam menangani kebakaran yang melanda hutan di tiga tempat sekaligus pada tahun 1905, Residen Surabaya melihat langsung ke lokasi kejadian. Setelah dilakukan pengamatan selanjutnya akan ditangani lebih intensif. Kebetulan juga ia akan tinggal selama beberapa minggu di Trawas yang tidak jauh dari tempat kejadian perkara. Selama tinggal di Trawas ia mengagendakan kunjungan ke kebun kopi pemerintah sekitarnya (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 11 November 1905).

Penanganan kasus kebakaran pada tahun 1912 tampak lebih represif karena pelaku pembakaran langsung ditemukan. Bukti nyata dari upaya untuk melumpuhkan pelaku pembakaran terlihat pada peristiwa yang terjadi di Distrik Jabung pada tahun 1912. Pelaku pembakaran diduga berjumlah dua orang. Polisi desa yang sudah dalam keadaan curiga, dengan segera berhasil menangkap para pelaku tersebut, kemudian ditahan untuk diserahkan ke kepala distrik (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 17 Oktober 1912). Penanganan juga dilakukan secara serius dalam menyikapi kebakaran kebun yang terus berulang pada sekitar tahun tersebut (*Eenige Ambtelijke Bescheiden Nopens Het Vraagstuk der Rietbranden op Java*, 1911: 75-76).

Pada kasus kebakaran hutan pada tahun 1916 yang berawal dari terbakarnya salah satu perusahaan karet, terdapat konflik internal dalam kasus ini. Salah satu pejabat di dalam perusahaan itu telah ditahan karena dia dicurigai melakukan pembakaran. Kerugian yang sangat besar karena parahnya akibat dari kebakaran ini membuat pemerintah benar-benar memberikan perhatian intensif terhadap tindak kejahatan ini. Kebakaran yang kadang berlangsung selama tiga sampai empat hari, berakhir ketika api mengecil karena hujan lebat

yang sering turun di Arjuno (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 3 Oktober 1916).

Terlepas dari apapun penyebab dari kebakaran hutan pada tahun-tahun ini, aktivitas berburu yang dilakukan di dalam hutan sering memicu terjadinya kebakaran. Kitab Undang-Undang Hukumman Hindia Belanda menyebutkan dengan jelas pada pasal 502 tentang peraturan izin berburu di dalam hutan yang terdiri dari dua ayat seperti berikut ini.

(1) *Barang siapa jang tidak dengan izin koeasa jang berhak, berboeroe atau membawa sendjata bedil didalam hoetan Goebnemen, tempat perboeatan jang demikian dilarang kalau tidak ada izin, dihoekoem dengan hoekoeman denda sebanjak-banjaknja doea poeloeh lima roepiah atau dengan hoekoeman koereongan selama-lamanja lima hari.*

(2) *Binatang jang ditangkapnja atau ditembaknja dan perkakas-perkakas atau sendjata-sendjata jang dipakainja akan melakkoekan pelanggaran itoe boleh dirampas (Kitab Oendang-Oendang Hoekoeman bagi Hindia-Belanda, 1921: 277-278).*

Meskipun kitab ini baru diterbitkan pada tahun 1921, setidaknya dengan adanya peraturan disertai hukuman yang jelas ini dapat mencegah atau mengurangi resiko terjadinya kebakaran hutan yang disebabkan oleh perburuan binatang dan menjaga kelestarian binatang itu sendiri. Selebihnya, seseorang yang menyebabkan terjadinya kebakaran akan dijatuhi hukuman penjara dan denda seperti yang tercantum dalam pasal 188 (*Kitab Oendang-Oendang Hoekoeman bagi Hindia-Belanda, 1921: 101*).

Tindakan pemadaman segera dilakukan untuk menangani kebakaran di hutan dan padang rumput pegunungan Welirang dan Anjasmoro yang terjadi pada 28 September 1925. Penanganan ini awalnya memang berhasil memadamkan api. Sayangnya kecerobohan penduduk pribumi yang tidak memperhatikan bahwa masih ada pohon yang terbakar membuat api berkobar lagi dan mereka dengan segera melarikan diri. Dari kasus ini sangat penting untuk melakukan reboisasi di daerah ini yang sudah terbakar habis pada tahun 1921. Dalam upaya mencegah kebakaran lebih lanjut, maka dilakukan langkah-langkah yang bersifat ekstensif (*De Gooi- en Eemlander*, 11 November 1925). Langkah ini dilakukan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat di semua daerah agar secara aktif bersama-sama ikut mencegah terjadinya kebakaran hutan mulai dari hal-hal kecil yang bisa dilakukan.

Dalam menangani kebakaran di Gunung Pundak pada 25 Oktober 1929, *veldpolitie* (polisi lapangan) segera dimobilisasi dengan tambahan kekuatan dari Mojoagung. Dengan kekuatan 38 orang, mereka berangkat ke atas. Wedana dari Pugeran, Asisten Wedana dari Pacet, petani kayu, staf, dan yang lainnya sedang bersiap di tempat. Seribu orang direkrut dari desa sekitar untuk membantu proses pemadaman. Sayangnya setelah sekitar enam jam berada di lokasi, angin kencang membuat upaya pemadaman ini mustahil. Dengan kobaran api yang justru semakin membesar, diperkirakan bantuan orang-orang itu sia-sia (*Soerabaiasch Handelsblad*, 28 Oktober 1929).

Para pegawai *Binnenlands Bestuur* (Pemerintah Dalam Negeri) juga telah tiba di tempat kejadian bencana. Pasukan tentara maju untuk membatasi api. Sebuah bantuan darisalah satu perusahaan dengan 150 orang tiba dari Batu melalui Punten, sementara sebuah perusahaan dari Bangil juga dipaksa harus membatasi diri dengan tanah terbuka dari kompleks hutan. Api yang menyebar ke segala arah berhasil dipadamkan oleh hujan lebat turun pada hari Minggu sore sehingga hutan yang sangat berharga dan pelestarian hutan cemara yang indah terhindar

dari kebakaran (*Soerabaiasch Handelsblad*, 28 Oktober 1929). Bantuan diberikan dari para prajurit militer yang didatangkan dari Malang dan Junggo selama proses pemadaman di Welirang. Turunnya hujan juga membuat api dengan cepat mengecil. Keesokan harinya pasukan ini kembali ke perkemahan mereka di Trawas (*Soerabaiasch Handelsblad*, 29 Oktober 1929).

Pada tahun 1926 untuk terakhir kalinya dibuat kampanye untuk melawan kebakaran hutandi Jawa. Beberapa tahun kemudian segala sesuatunya berjalan relatif baik. Hanya saja pada tahun 1929 ini kebakaran hutan di Pasuruan dan Brantas Timur, mungkin juga di tempat lain sama-sama mengalami peristiwa yang serupa sehingga masalah ini kembali menarik perhatian umum (*Soerabaiasch Handelsblad*, 10 Desember 1929).

Sikap terhadap kebakaran hutan yang kurang lebih pasif layak mendapat perubahan yang sangat signifikan. Masyarakat diharapkan tidak perlu menunggu lebih lama untuk mematuhi peraturan yang ada. Pemerintah pun tidak perlu menunggu kesadaran dari mereka yang ada di hutan untuk sangat berhati-hati dengan penggunaan api. Masyarakat diharuskan mengikuti sistem pemantauan celah api sebagai tindakan paling awal jika kebakaran hutan terjadi di suatu tempat. Selain itu diperlukan campur tangan jika tidak ada jalan lain karena mereka seringkali tidak bisa berlutut ketika melihat sebuah kompleks hutan dihancurkan oleh api. Beberapa kondisi medan yang tidak mendukung membuat upaya untuk melokalisir api menjadi sangat sulit. Langkah-langkah untuk tindakan pencegahan menjadi prioritas utama (*Soerabaiasch Handelsblad*, 10 Desember 1929).

Orang-orang di dalam batas hutan lebih rawan terkena bahaya kebakaran. Memang menurut para ahli bukan hal yang bijak untuk menutup semua hutan pegunungan yang secara prinsip hanya tunduk pada izin khusus. Meskipun demikian, dalam batas-batas tertentu mereka selalu diberikan izin ketika mereka membutuhkannya. Tentunya izin itu diberikan dengan cara yang berbeda seperti secara individu, selama beberapa hari, periode yang lebih lama, dalam kasus pengulangan, dan lain-lain. Syaratnya adalah izin diperlukan dalam keadaan tertentu dengan tujuan memimpin pemikiran masyarakat ke arah pengamatan. Jadi hal ini juga dapat memberikan edukasi kepada masyarakat. Di sisi lain cara ini dapat mengontrol terhadap apa yang terjadi di hutan (*Soerabaiasch Handelsblad*, 10 Desember 1929).

Izin tidak akan dapat diberikan untuk daerah yang tidak perlu. Dari kawasan hutan rawan kebakaran lainnya, harus diperiksa sejauh mana penduduk berada dalam keadaan yang kekurangan rumput untuk makanan ternak. Saat itulah mereka dalam kebutuhan mendesak. Menurut dokter hewan dan petugas kehutanan, langkah-langkah ini ditujukan untuk membuat penduduk semandiri mungkin dalam hal pemeliharaan ternak hutan. Peraturan ini berlaku fleksibel, sebagian untuk kebutuhan kayu bakar bagi penduduk sendiri (*Soerabaiasch Handelsblad*, 10 Desember 1929).

Izin untuk pengumpulan hasil-hasil kehutanan hanya terbatas pada musim buah, kebetulan di tempat-tempat itu hasil hutannya masih bermanfaat. Seseorang bertugas mengatur arah memasuki cagar hutan, membagi hutan menjadi blok-blok tertentu yang hanya dibuka secara bergantian, mungkin hanya pada waktu-waktu tertentu. Akses hanya terfokus pada beberapa titik yang mudah diawasi. Pemberian izin masuk setidaknya sulit didapat oleh masyarakat. Namun ada saja yang menggunakan jalan pintas dengan membayar beberapa sen untuk hal ini demi mendapatkan perhatian dari pemegang izin. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa mereka memang membelinya dan itu merupakan perkara yang berbeda karena sebenarnya

tidak memiliki surat izin untuk mengumpulkan hasil hutan atau bahkan melakukan pelanggaran. Peraturan melarang mereka untuk membawa perapian, jagung mentah, dan ketela untuk dipanggang dengan menyalakan api di hutan. Selama musim kemarau hutan ditutup untuk berburu. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kebakaran (*Soerabaiasch Handelsblad*, 10 Desember 1929).

Kerusakan yang disebabkan oleh kebakaran di hutan gunung tidak begitu mendapat perhatian. Lebih tepatnya tidak memberikan pemadaman kebakaran, termasuk pasokan makanan dan uang yang harus dibayarkan untuk keperluan pemadaman. Jika jumlahnya cukup untuk melakukan langkah-langkah itu maka akan dinaikkan jauh lebih tinggi pada masa berikutnya daripada dana yang tersedia sebelumnya (*Soerabaiasch Handelsblad*, 10 Desember 1929).

Kerusakan yang sedemikian parah tidak memungkinkan dilakukan kalkulasi untuk memperkirakan seberapa besar kerugian kondisi hidrologi setelah terjadi kebakaran serius di hutan gunung atau di tanah terbuka. Kendala lain dalam penanganan kebakaran hutan ini adalah mengenai pembiayaan yang umumnya lebih banyak digunakan untuk perluasan jembatan dan gorong-gorong setelah kebakaran hutan gunung sampai pada batas tertentu. Ada faktor lain yang memiliki bobot sangat besar yang mendukung langkah-langkah untuk semaksimal mungkin mencegah kebakaran terjadi. Salah satu di antaranya adalah tingkat kerugian. Selain itu staf hutan, pegawai negeri, dan masyarakat umum dihadapkan dengan fakta bahwa bantuan harus terus diberikan selama pemadaman (*Soerabaiasch Handelsblad*, 10 Desember 1929).

Pembahasan lebih lanjut adalah pertukaran pandangan dilakukan untuk menentukan hukuman terhadap para pelaku pembakaran. Hukuman ini dirasa tidak cukup jika tidak diimbangi dengan pencegahan yang tepat. Minimal hukuman minimum seperti itu harus ditetapkan, bahkan untuk menghindari kecelakaan, tindakan pencegahan harus benar-benar diambil. Sempat ada niat dari semua pegawai kehutanan kabupaten di Jawa Timur untuk melakukan tindakan bersama. Mereka berupaya membuat peraturan provinsi yang melarang pengumpulan hasil hutan dan lain-lain di semua kawasan hutan yang rawan kebakaran tanpa izin khusus. Selain itu dalam kongres rimbawan pada bulan April 1929 diagendakan untuk membentuk titik perawatan berupa “*De Bosch-brandweer*” atau pemadam kebakaran hutan (*Soerabaiasch Handelsblad*, 10 Desember 1929).

Jika sistem Dinas Kehutanan dapat mencegah kebakaran, mereka tidak perlu memanggil ribuan masyarakat sipil. Intenistas kebakaran hutan yang semakin meningkat membuat masyarakat sangat keberatan. Mereka menuntut uang sehubungan dengan peningkatan makanan dan air, sementara tugas administratif pemerintah meningkat sedangkan pekerjaan mereka juga dihambat oleh kerusakan yang disebabkan oleh kebakaran (*De Indische Courant*, 7 Oktober 1929.)

Dalam menjalankan sistem ini diperlukan sebuah pertimbangan yang matang terutama mengenai biaya. Perbaikan akan dilakukan untuk pembagian hutan, pembangunan jalan, membuat jalur api, dan memperbanyak petugas pemadam kebakaran hutan. Langkah ini bisa dilakukan dengan mengeluarkan biaya yang besar. Ladang rumput yang sangat mudah terbakar akan dihutankan kembali lebih cepat, setidaknya untuk sebagian (*De Indische Courant*, 7 Oktober 1929.)

Pada September 1935 ketika terjadi kebakaran di Gunung Penanggungan, di sana ada para anggota dari Dinas Kehutanan yang memiliki akses untuk menghadapi kebakaran dengan menciptakan serangan balasan. Kepala dari distrik kehutanan di Pasuruan, Ir. L. H. Vreeling memimpin pekerjaan ini dan datang kembali ke Malang pada Kamis sore. Api dapat terhenti sebagian karena celah yang terbakar mampu mencegah perluasan ke arah ini. Wedana dan Asisten Wedana dari Mojosari melakukan penyelidikan untuk menangani kasus ini (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 30 September 1935). Perlu ratusan orang untuk memadamkan kebakaran ini. Mereka harus dilengkapi alat-alat seperti sekop, cangkul, dan kapak. Kapak digunakan untuk menebang kayu di sekeliling titik api sehingga tidak menyebar. Sekop digunakan untuk memadamkan api dengan cara menyiramnya dengan pasir (Djawatan Kehutanan Federaal, 1941:5). Adanya kecurigaan bahwa penyebab dari kebakaran ini melibatkan salah satu desa, maka tindakan yang dilakukan adalah polisi hutan meminta bantuan kepada kepala desa atau yang mewakili untuk menyertainya mencari keterangan lebih lanjut. Kepala desa juga harus ikut memeriksa rumah penduduk yang telah dicurigai bila diperlukan (*Soeara Boschwezen*, No. 4, 10 April 1927: 72).

Saat kebakaran kedua terjadi di Penanggungan, di lereng selatan dekat Trawas pada tahun 1935. Sekitar dua ratus kuli telah dipanggil dan berhasil menghentikan api yang mengamuk di tiga tempat dengan perbedaan ketinggian seribu meter. *Houtvester* (rimbawan) Pasuruan Vreeling berada di lokasi kejadian. Selain itu hadir pula Asisten Residen Mojokerto Van Griethuysen. Ia secara pribadi memberikan contoh yang baik dan benar-benar berpartisipasi dalam pekerjaan kontrol, arsitek hutan di Mojokerto, pengawas Lawang, dan polisi lapangan (*Soerabaiasch Handelsblad*, 3 Oktober 1935).

Pemerintah Dalam Negeri dan Dinas Kehutanan berada di lokasi kejadian untuk terlibat langsung dalam mengatasi kebakaran di Penanggungan pada 5 Oktober 1938 (*De Indische Courant*, 6 Oktober 1938). Setelah itu reboisasi diserahkan sepenuhnya kepada Dinas Kehutanan (*De Indische Courant*, 10 Oktober 1938). Kebakaran yang terjadi di sisi Mojokerto dan Prigen ini tidak menutup kemungkinan adanya kerja sama dari kedua belah pihak dalam menangani kebakaran yang terjadi.

Daerah pegunungan Arjuno-Welirang dibiarkan mengalami reboisasi alami selama 20 hingga 25 tahun jika tidak ada lagi kebakaran yang direncanakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Reboisasi buatan akan memakan waktu setidaknya sepuluh tahun dan menelan biaya sekitar setengah juta gulden. Pembangunan jalan raya yang baik di sepanjang Arjuno sejak tahun 1934 merupakan salah satu langkah yang diambil oleh Dinas Kehutanan untuk membatasi kebakaran yang berulang (*Neuwe Courant*, 30 Juni 1948). Tujuan dari dibangunnya jalan raya ini tidak lain adalah untuk mempermudah akses ketika dilakukan pemadaman kebakaran.

Strategi Masyarakat

Penduduk desa di sekitar Gunung Pundak sekitar seribu orang direkrut untuk membantu pemadaman yang terjadi di gunung itu pada 25 Oktober 1929. polisi lapangan segera dimobilisasi dengan tambahan kekuatan dari Mojoagung. Dengan kekuatan 38 orang, mereka naik ke atas. Wedana dari Pugeran, Asisten Wedana dari Pacet, petani kayu, staf, dan yang lainnya sedang bersiap di tempat. seribu orang direkrut dari desa sekitar. Sayangnya setelah

sekitar enam jam berada di lokasi, angin kencang membuat upaya pemadaman ini mustahil. Dengan kobaran api seperti itu, diperkirakan bantuan orang-orang itu tidak lagi berguna. Kebakaran baru terhenti ketika turun hujan lebat pada dua hari berikutnya (*Soerabaiasch Handelsblad*, 28 Oktober 1929).

Dalam menangani kebakaran kembali menghampiri Welirang pada Jumat sore tanggal 22 November 1929, sebagian penduduk Trawas dikirim ke atas untuk mengawasi perbatasan Trawas yang terancam (*Soerabaiasch Handelsblad*, 23 November 1929). Ketika itu api masih berada di perkebunan cemara di Bangil. Para warga desa yang baru saja kembali ke kampung mereka harus naik lagi selama lima jam untuk mengatasi kemungkinan kebakaran yang terlalu besar di perbatasan Pacet. Awalnya api yang terlihat hanya sebatas di daerah Bangil, tetapi pada hari Minggu sudah mencapai batas-batas Pacet. Kemudian mereka untuk kesekian kalinya tidak berdaya untuk melihat dampak kerusakan dari api yang terus meluas. Keseluruhan timur laut dari lereng Welirang dikelilingi api. Asap hitam pekat yang mengudara terlihat sampai ke dataran rendah (*Soerabaiasch Handelsblad*, 26 November 1929).

Penduduk desa kembali mendapat peranan penting saat kebakaran terjadi di Gunung Penanggungan pada September 1935. Mereka diposisikan sebagai eksekutor untuk melakukan pemadaman pada siang dan malam hari. Di bawah komando L. H. Vreeling, masyarakat berhasil menghentikan persebaran api (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 September 1935).

Masyarakat berjumlah enam ratus orang diterjunkan untuk membantu proses pemadaman di lereng utara Gunung Anjasmoro selama lima hari beruntun sejak 29 Oktober 1937. Meskipun masyarakat yang turun sangat banyak untuk membantu Asisten Residen Mojokerto dan polisi lapangan, namun kebakaran ini belum mampu dihentikan (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 29 Oktober 1937). Pada tahun ini masyarakat kembali sangat aktif untuk terlibat dalam proses-proses penanganan kebakaran hutan, hal itu dibuktikan dengan jumlah mereka yang mencapai ratusan orang.

Penutup

Kebakaran terjadi di hutan Gunung Arjuno, Welirang, Penanggungan, Pundak dan Anjasmoro yang berlangsung sejak tahun 1891 hingga 1938. Dalam menangani masalah kebakaran hutan ini Pemerintah Dalam Negeri, Asisten Residen, Dinas Kehutanan beserta jajarannya melibatkan militer dan masyarakat. Upaya pencegahan dilakukan dengan cara memperbaiki peraturan yang sudah ada atau membuat peraturan baru, melakukan sosialisasi kepada masyarakat sebagai bentuk kampanye untuk memerangi kebakaran hutan. Langkah ini disertai dengan pelatihan-pelatihan agar masyarakat bisa siap siaga apabila sewaktu-waktu ada hutan yang terbakar. Selain itu pembuatan jalur bebas api “*gordel weg*” juga dilakukan untuk mencegah kebakaran di hutan. Upaya penanggulangan dilakukan dengan membentuk tim khusus bernama *De Bosch-brandweer* sebagai wujud dari perhatian pemerintah terhadap kebakaran hutan yang terjadi sangat masif pada tahun 1929. Teknik pemadaman biasanya dilakukan dengan cara menyiram api dengan pasir yang diambil dari gunung. Ada juga yang berupaya melokalisir api dengan cara membatasinya dengan tanah terbuka. Langkah ini mirip dengan sistem *gordel weg*. Keadaan medan yang sulit membuat langkah pemadaman menjadi terhambat sehingga pada tahun 1934 dibangun jalan raya di sepanjang pegunungan Arjuno.

Setelah api berhasil dipadamkan biasanya dilakukan langkah-langkah reboisasi, baik secara buatan atau menjaga hutan agar terjadi reboisasi secara alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Algemeen Handelsblad*, 5 Oktober 1925.
- Badan Arsip Provinsi Jawa Timur. 2005. *Bencana Alam di Jawa Timur 1890-1977*. Penerbitan Naskah Sumber Arsip Seri 7.
- Bataviaasch Nieuwsblad*, 10, 30 September 1935.
- De Gooi- en Eemlander*, 11 November 1925.
- De Indische Courant*, 7 Oktober 1929, 4 Oktober 1935, 6, 10 Oktober 1938.
- Dienst van het Boswezen in Indonesië verslag over de periode 1940 t/m 1946*. Buitenzorg: Archipel Drukkerij.
- Djawatan Kehutanan Federaal. 1941. *Kebakaran Hoetan*. Batavia: Balai Poestaka.
- Eenige Ambtelijke Bescheiden Nopens het Vraagstuk der Rietbranden op Java*. 1911. Batavia: Landsdrukkerij.
- Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 11, 26 November 1905, 17 Oktober 1912, 3 Oktober 1916, 29 Oktober 1937.
- Husain, Sarkawi B. “The Improvement of Kampong as an Instrument to Mitigate Floods in Surabaya”, dalam *Humaniora*, Vol. 27, No. 3, Oktober 2015, hl. 317-329.
- Kitab Oendang-Oendang Hoekoeman bagi Hindia-Belanda*. 1921. Weltevreden: Balai Poestaka.
- Koleksi Gewestelijk Bestuur van Residentie Soerabaia, No. 1630/a, Algemene Secretarie Surat Residen Soerabaia kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tentang bencana angin kencang, 30-1-1891
- Neuwe Courant*, 30 Juni 1948.
- Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië* 1905.
- Soerabaiasch Handelsblad*, 28, 29 Oktober 1929, 23, 26 November, 10 Desember 1929, 3 Oktober 1935, 27 September 1938.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indië*. No. 48 Tahun 1905.
- Tim Penyusun Sejarah Kehutanan Indonesia. 1986. *Sejarah Kehutanan Indonesia I*. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Warno, “Sekedar pendapat oentoek dijalanja politie boschwezen, mengutip dari Handleiding No. 11/L.V.H.”, *Soera Boschwezen*, No. 4, 10 April 1927, hlm. 72.
- Warto.2009. *Desa Hutan dalam Perubahan: Eksploitasi Kolonial Terhadap Sumber Daya Hutan di Karesidenan Rembang 1865-1940*. Yogyakarta: Ombak.